

M. NATSIR DAN GERAKAN KRISTENISASI DI INDONESIA

1965-1979

Indria Jami'atul Rohmah

indriajm@gmail.com

Abstract: This article examines M. Natsir's actions regarding efforts to Christianize Indonesia. Has three research focuses, namely: What is the biography of Muhamad Natsir. What is the history of the development and impact of Christianization for Muslims in Indonesia in 1965-1979. What actions did Muhamad Natsir take in facing the Christianization of 1965-1979. This research is a library research using descriptive analysis with a historical-sociological approach. In writing this thesis the author uses historical research methods with the following steps: Heuristics (collecting data), Verification (criticizing data), Interpretation (interpretation of data) and Historiography (Writing of History). The writing of this thesis uses a historical-sociological approach. This approach is used by researchers to produce forms and processes of historical events, in addition to explaining the actions taken by Muhamad Natsir in dealing with Christianization in Indonesia in 1965-1979. From the results of the study it can be concluded that: (1) Muhamad Natsir is a contemporary Islamic figure who is quite influential in Indonesia (2) the development of Christians has increased rapidly after the outbreak of the G30S/PKI conflict, the spread of Christianity in Indonesia has drawn many protests from Muslims because too aggressive, and considered intolerant of members of other religions (3) The efforts made by M. Natsir in dealing with this Christianization were, proposing a *modus vivendi* as a way out, sending personnel from the Indonesian Islamic Da'wah Council to remote and rural areas in Indonesia.

Keywords: *M. Natsir, conflict, Cristianization, interfaith relations*

PENDAHULUAN

Masa-masa perkembangan Islam di Nusantara sering dianggap sebagai periode sejarah yang sangat kabur. Kekaburan ini terasa jika kita mencoba mencari permasalahan waktu dan siapa yang pertama kali membawa Islam datang ke Indonesia. Terkait dengan hal ini, terdapat tiga teori berbeda yang menjelaskan kedatangan Islam di Indonesia, yaitu yang pertama teori Arab, yang mengatakan bawa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7-8 M dan dibawa oleh bangsa Arab. Tokoh yang mendukung teori ini adalah Van Leur, Anthony H. Johns, T.W Arnold dan, Buya Hamka (Hasymy, 1989: 38). Teori kedua adalah teori Persia, teori ini menyatakan bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia dibawa oleh orang Persi. Yang ketiga adalah teori Gujarat, teori ini mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Gujarat, India pada abad ke-13. Teori ini diperkuat dengan adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai Malik As-saleh tahun 1297 yang bercorak khas Islam Gujarat (Busan, dkk, 2009: 207).

Sedangkan agama Kristen, menurut catatan sejarah agama ini datang ke Indonesia dibawa oleh Portugis dan Spanyol dengan armada dagangnya pada abad ke-16 M (Lukman, 1989: 4). Portugis datang ke Malaka dengan membawa para misionaris. Penyebaran agama Kristen Katolik menjadi tujuan utama mereka. Setiap wilayah yang ditaklukkan oleh Portugis maka misi Katolik akan segera menyebar (Adian, 2005: 372).

Perbedaan kurang lebih 8 abad inilah yang mempengaruhi perkembangan kedua agama ini. Agama Islam tumbuh dan berkembang menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Indonesia. Selain itu, agama Islam lebih mudah diterima dari pada agama Kristen karena metode penyebaran agama yang dipakai oleh umat Islam. Umat Islam dalam menyebarkan agamanya menggunakan metode damai, seperti melalui perdagangan, pernikahan, dan lain-lain. Sedangkan kedatangan agama kristen tidak sedamai kedatangan agama Islam, karena agama Kristen datang dibarengi dengan penjajahan (Sudarto, 1999: viii).

Sebelum masuk ke Indonesia, kedua agama ini sudah terlibat konfrontasi, konflik, dan persaingan. Seperti yang sudah terjadi di Asia Barat, Afrika Utara, dan Eropa Barat. Pengalaman konflik dan persaingan antar dua komunitas agama ini melahirkan sikap dan perasangka negatif satu sama lain, dan hal ini terbawa hingga kedua agama ini masuk ke Indonesia. Kemudian dalam sejarah hubungan antar umat beragama di Indonesia, tercatat bahwa perselisihan antar umat beragama ini terletak pada cara penyebarannya. Persaingan dalam menyebarkan agama ini bermula pada kedatangan kolonialisme Portugis dan Belanda yang membawa misi untuk menyebarkan agama Kristen.

Seiring berjalannya waktu kekuasaan Belanda atas Indonesia makin meluas, hal ini juga mempengaruhi proses Kristenisasi di Indonesia. Dalam masa penjajahan Belanda, banyak kebijakan-kebijakan yang merugikan bagi umat Islam dan sebaliknya agama Kristen Protestan maupun Katolik, sangat diuntungkan bahkan terkesan seperti anak emas (Natsir, 1983: 64).

Namun kalangan Kristen seperti Dr. Pdt. Djaka Soetapa, telah berupaya menghapus kesan tersebut dengan cara menunjuk umat Kristiani untuk ikut berjuang melawan penjajah. Namun bukti sejarah berkata lain, seperti adanya kerjasama antara pemerintah

kolonial dan misionaris. Pada masa itu para pastor adalah penjabat negara yang dibayar oleh pemerintah kolonial. Selain itu Raja Belanda William 1 juga mengeluarkan sejumlah dekrit pada tahun 1810 yang berisi tentang administrasi gereja di Hindia berada dibawah pengawasan gubernur jendral di Indonesia. Pada tahun 1845 juga keluar dekrit yang berisi penetapan bahwa administrasi gereja bertugas menjaga doktrin kristen, sehingga beberapa bantuan diturunkan seperti subsidi, dan bantuan keuangan serta dibebaskan dari pajak (Sudarto, 1999: 7).

Bukti lain adalah pemerintah kolonial membantu misi adalah usahanya mendesak kesultanan Yogyakarta untuk mencabut larangan penyebaran agama Kristen kepada masyarakat Jawa. Larangan itu dicabut pada tahun 1889. Sesuai perjanjian pencabutan larangan itu hanya berlaku satu tahun sejak ditetapkan, namun kesepakatan itu dilanggar oleh Belanda, sehingga kegiatan misionaris tersebut tetap berlangsung di wilayah kesultanan Yogyakarta.

Pada masa pemerintahan Orde Lama hubungan antar umat beragama di Indonesia kurang harmonis, ketika golongan agama diperbolehkan membuat partai sendiri untuk menyuarakan aspirasi politiknya sehingga ideologi politik menjadi beragam, dan hubungan agama pada masa itu terfokus disekitar persaingan ideologis dipentas politik (Ibrahim, 1987: 508). Namun, pada tahun 1965 hubungan antar agama kembali memanas dikarenakan kegiatan misionaris yang dilakukan umat Kristen tampak semakin meningkat, apalagi setelah meletusnya pemberontakan G30/S/PKI. Sasaran utama misi mereka adalah keluarga orang-orang Komunis dan umat Islam yang miskin. Organisasi-organisasi misionaris itu bermacam-macam dan cara-cara yang mereka jalankan dalam kegiatannya bertentangan dengan Pancasila (kebebasan beragama) (Natsir, 1983: 7).

Pada tahun 1967, misi ini mulai menunjukkan cara-cara yang sangat menyinggung umat Islam, yaitu dengan cara mendirikan gereja-gereja dan sekolah-sekolah Kristen di lingkungan kaum Muslimin. Keadaan ini menimbulkan beberapa konflik seperti perusakan gereja di Meulaboh, Aceh juni 1967, perusakan gereja di Ujung Pandang (Makasar) Oktober 1967, dan perusakan sekolah di Palmerah, Slipi Jakarta.

Melihat kegiatan misionaris yang terlalu agresif dan menimbulkan beberapa konflik di masyarakat, M. Natsir sebagai tokoh Muslim kontemporer dan pernah menjabat sebagai ketua MASYUMI (Majelis Syura Muslimin Indonesia) berpendapat bahwa misionaris di Indonesia harus dikendalikan. Dalam hal ini M. Natsir ikut andil dengan melakukan beberapa tindakan untuk menanggulangi gerakan Kristenisasi tersebut seperti, tercatat ia telah melakukan tiga upaya besar, yang pertama mengirimkan tenaga da'i Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ke plosok daerah dengan salah satu tugasnya membendung Kristenisasi. Yang kedua, melalui metode yang dikenal dengan *modus vivendi*, yaitu upaya menciptakan kehidupan berdampingan secara damai dengan memakai semboyan Trilogi kerukunan. Yang ketiga adalah dengan mengirim surat kepada Paus Yohanes Paulus II di Vatikan dengan permohonan membuka mata, memperhatikan Kristenisasi yang tengah digencarkan di negara Republik Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Muslim (Thohir, 1999: 120-123).

Berkat upaya-upaya yang dilakukan M. Natsir dan kawan-kawannya kegiatan misionaris menjadi terhambat dan menggagalkan rencana mereka tentang mengkristenkan pulau Jawa dalam waktu 20 tahun dan seluruh Indonesia 50 tahun (Umar, 1977: 271). Rakyat Indonesia mulai mendekati dai untuk mengenal Islam lebih mendalam. Kesadaran berislamlah mulai merebak dikalangan mahasiswa dan pelajar, bahkan hingga menyentuh kaum intelektual.

METODE

Kita tahu bahwa M. Natsir adalah tokoh yang cukup berpengaruh di Indonesia terutama di bidang agama, dia juga pernah menjabat sebagai Perdana Menteri di era Soekarno, dan M. Natsir juga turut andil cukup besar dalam mengatasi kegiatan Kristenisasi di Indonesia pada tahun 1956-1979. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *socio histories*, Pendekatan ini juga digunakan untuk mengkaji latar belakang pemikiran M. Natsir. Karena dalam pengungkapan pemikiran seorang tokoh maka, seluruh aspek kehidupannya dan setting sosial pada saat itu wajib diungkapkan dalam tulisan. Diakui atau tidak latar belakang kehidupan seseorang juga mempengaruhi pemikirannya (Anton dan Charis, 1990: 61).

Kerangka teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori peran. Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Menurut Biddle dan Thomas teori peran ini disamakan dengan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat (Edi, 1994: 7-8).

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan sehingga ke depannya dapat digunakan untuk memahami dan mengantisipasi masalah yang bersangkutan terhadap ilmu pengetahuan tersebut (Sugiyono, 2013: 6). Penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang menggunakan pustaka sebagai sumber data primer. Dalam penelitian ini objek kajiannya adalah pemikiran tokoh dan perilaku tokoh, dalam hal ini adalah M. Natsir. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heruistik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Nugraha, 1978: 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi M. Natsir

Muhamad Natsir lahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat pada tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H, atau 17 Juli 1908. Dia lahir dari keluarga yang biasa saja ayahnya yang bernama Mohamad Idris Sutan Saripodo pernah bekerja sebagai pegawai rendahan sebagai juru tulis di kantor Kontroler di Meninjau, pada tahun 1918 ia dipindahkan dari Alahan Panjang ke Ujung Pandang, Sulawesi Selatan sebagai sipir penjara, dan ibunya Khadijah sebagai ibu rumah tangga (Thohir, 2005: 21).

Natsir memiliki tiga saudara yang bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun. Di tempat kelahirannya ini Natsir melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya yang pertama. Masa kecil Natsir dihabiskan diberbagai tempat mengikuti

ayahnya yang bekerja sebagai pegawai Kolonial Belanda. Natsir menempuh pendidikan dasar di sekolah Belanda dan mempelajari ilmu agama pada beberapa ulama. Pada umurnya yang ke delapan belas, ia ingin masuk Sekolah Rendah Belanda (HIS). Namun keinginan ini terhalang dikarenakan dia seorang anak pegawai rendahan. Kemudian dia masuk sekolah partikelir HIS Adabiah di Padang. Lalu setelah beberapa bulan dia dipindahkan ke HIS Pemerintah di Solok oleh ayahnya dengan pertimbangan kepintarannya.

Di Solok inilah dia pertama kali belajar Bahasa Arab dan mempelajari hukum fikih kepada Tuanku Mudo Amin yang dilakukannya pada sore hari di Madrasah Diniyah dan mengaji Al-Quran pada malam hari. Selain mengaji dan belajar Natsir juga menjadi guru bantu kelas 1 pada sekolah yang sama. Pada tahun 1920, ia pindah ke Padang karena diajak kakaknya Rubiah. setelah menamatkan pendidikan HIS tahun 1923, Muhammad Natsir masuk ke *Meer Uitgebred Lager Onderwijs* (MULO) di Padang dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa ekstrakurikuler yang ia ikuti adalah Nationale Islamietische Pavinderij, sejenis Pramuka pada saat ini, dan Perkumpulan Jong Islamieten Bond (JIB) Padang yang pada saat itu diketuai oleh Sanusi Pane. Dari sinilah timbul bibit-bibit yang membuat Natsir menjadi pemimpin bangsa. Walaupun dia aktif di ekstrakurikuler Natsir tetap mengutamakan kegiatan kulikuler MULO.

Setelah lulus dari MULO Natsir meneruskan pendidikan formalnya ke *Algememe Midelbare School* (AMS) *Afdelling A* di Bandung. Selama di Bandung inilah Muhammad Natsir belajar agama Islam secara mendalam dan berkecimpung di dunia politik, dakwah dan pendidikan. Di kota ini Muhammad Natsir bertemu beberapa tokoh yang cukup berpengaruh terhadap pemikirannya seperti Haji Agus Salim, Syekh Ahmad Syukarti pendiri Al-Irsyat. Tidak hanya itu saja pemikiran Muhammad Natsir juga dipengaruhi juga oleh salah satu tokoh radikal seorang pendiri Persis, yaitu Ahmad Hassan (Natsir, 1989: 30-32).

Di usia Muhammad Natsir yang baru menginjak duapuluh tahun, ia dapat bergaul dengan beberapa tokoh Nasional seperti Hatta, Prawoto Mangunsasmito, Yusuf Wibisono, Tjokroaminoto, dan Moh Roem. Setelah lulus dari AMS, Natsir tidak melanjutkan kuliah, melainkan mengajar di salah satu MULO di Bandung. Hal ini

merupakan panggilan jiwa bagi Natsir, karena kesadaran bahwa pada saat itu pelajaran tentang agama belum cukup memadai. Dari kesadaran ini Natsir lalu mendirikan lembaga pendidikan Islam (Pendis). Natsir menjabat sebagai direktur Pendis selama sepuluh tahun dari tahun 1932. Seiring berjalannya waktu lembaga pendidikan ini pun mulai berkembang di daerah Jawa Barat dan Jakarta (Thohir, 2005: 24).

Hidup di lingkungan orang-orang intelek itulah yang mengantarkan Natsir terjun ke berbagai bidang seperti:

Politik

Natsir mulai aktif di bidang politik saat dia mendaftarkan dirinya pada Partai Islam Indonesia (PII) tahun 1938 di Bandung. Lalu pada tahun 1940 Natsir menjabat sebagai ketua PII Bandung sampai tahun 1942. Pada waktu yang sama dia juga bekerja sebagai kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung sampai tahun 1945 serta merangkap Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Jepang merasa perlu untuk mendirikan sebuah lembaga yang bertujuan untuk menarik simpati orang-orang Islam, maka dibentuklah suatu badan federasi organisasi sosial dan organisasi politik Islam, yang bernama Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang didirikan pada tanggal 7 November 1945, dan menjadikan Natsir sebagai ketuanya hingga partai itu dibubarkan. dan menjadikan Natsir sebagai ketuanya hingga partai itu dibubarkan (Yusril, 1994: 65). Pada awal Indonesia merdeka, Natsir dipercaya sebagai ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), dan pada masa kabinet yang dipimpin Sutan Shahrir, Natsir ditunjuk sebagai Menteri Penerangan. Hal ini tidak membuat Soekarno keberatan mengingat pada tahun 1930 an mereka sempat bersitegang (Herry, dkk, 2006: 47-53).

Selama kepemimpinan Soekarno sebagai Presiden Indonesia, Natsir menjabat tiga kali sebagai Menteri Penerangan dibawah kabinet Sutan Shahrir dua kali berturut-turut yaitu pada tanggal 3 Januari 1946 sampai 27 Juni 1947, dan pada tanggal 29 Januari 1948 sampai 19 Desember 1948 mengemban tugas yang sama dalam kabinet Mohamad

Hatta (Tempo, artikel). Lalu pada tanggal 23 April 1950, Natsir mengajukan Mosi Integral dan diterima baik oleh pemerintah dan Perdana Menteri pada saat itu yang dijabat oleh Mohamad Hatta menegaskan akan menggunakan mosi integral sebagai pedoman dalam memecahkan persoalan (Tempo, artikel).

Mosi ini tidak lahir begitu saja, ini merupakan respon dari kekecewaan masyarakat terhadap hasil dari Konferensi Meja Bundar (KBM) yang diadakan di Den Haag, Belanda, 23 Agustus– 2 November 1949. Dalam pengajuannya ke parlemen banyak yang menolak hasil dari KBM, salah satu yang menolaknya adalah Natsir. Bentuk protes Natsir terhadap penolakannya terhadap KBM adalah dengan ia menolak jabatan Menteri Penerangan dan Luar Negeri dan Ia lebih memilih berkonsentrasi memimpin Fraksi di DPR-RIS. Alasan Natsir menolak karena ia tidak setuju apabila Irian Barat tidak dimasukkan ke dalam RIS.

Sebagai ketua Fraksi Masyumi di parlemen RIS, Natsir membicarakan masalah ini dengan ketua Fraksi paling kiri, Ir. Sakirman dari Partai Komunis Indonesia (PKI), dan dengan ketua Fraksi kanan, Sahetapy Engel Bijeenkomst Voor Federal Overleg (BFO= Majelis Permusyawaratan Federal) (Roem, 1993: 47). Setelah beberapa bulan Natsir keliling Indonesia dan mencoba berdialog dengan tiap pemimpin negara bagian Natsir mengajukan sebuah gagasan yaitu, semua negara bagian bersama-sama mendirikan negara kesatuan melalui prosedur parlementer. Usul ini pun diterima pemimpin fraksi lain, maka pada tanggal 3 April 1950, Natsir menyampaikan pidato di depan parlemen Republik Indonesia Serikat. Pidato itu pun ditutup dengan mosi yang intinya "Dewan Perwakilan Rakyat pada rapatnya tanggal 3 April 1950, menimbang sangat perlunya penyelesaian yang integral dan pragmatis terhadap akibat-akibat perkembangan politik yang sangat cepat jalannya pada akhir-akhir ini" (Tempo, artikel).

Setelah mosi ini diterima Natsir pun diangkat sebagai Perdana Menteri, dia memilih Sultan Hamungku Buono IX sebagai wakilnya. Namun saat pembentukan kabinet ini Muhamad Natsir mendapat beberapa kesulitan, karena ia tidak dapat dukungan dari Partai Komunis Indonesia dan Partai Nasional Indonesia. Bahkan dia sempat ingin mengembalikan kewenangan ini kepada preside. Namun, Soekarno selaku Presiden dan sesepuh Partai Nasional Indonesia tetap mendukungnya dan memintanya membentuk parlemen tanpa partai-partai tersebut.

Kabinet ini pun diberi nama Zakenkabinet yang berarti kabinet yang ahli karena diisi oleh orang-orang ahli dibidangnya bukan berdasarkan partai. Kabinet ini berisi 18 menteri. Namun kabinet ini hanya berusia tujuh bulan. Pada masa demokrasi terpimpin tahun 1959, Natsir mengambil sikap menentang politik pemerintah, lalu ia bergabung dengan para penentang lainnya dan membentuk Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Menurut Natsir dan tokoh PRRI yang lain, pemerintahan yang dipimpin oleh Soekarno sudah melenceng dari undang-undang dasar (UUD 1945).

PRRI yang menuntut adanya otonomi daerah yang lebih luas disalahtafsirkan oleh Soekarno dan dianggap sebagai pemberontakan, yang berakibat ia dipenjarakan di Malang 1962-1964. Selain itu pada tahun 1960 Masyumi juga dibubarkan (Ris'an, 2018: 155). Setelah berakhirnya Orde Lama dan digantikan Orde Baru, Natsir tidak mendapat tempat dipemerintahan.

Dakwah

Setelah keluar dari penjara kita semua tahu bahwa Natsir tidak mendapatkan tempat lagi di dunia politik, dan Natsir pun beralih ke jalur dakwah. Pada tahun 1967, Natsir membentuk Dewan Dakwah Islam Indonesia. selain itu Natsir juga terlibat dalam beberapa organisasi Islam Internasional, seperti *World Moslem League* dan menjadi pendiri dari *The Oxford Center For Islamic Studies*.

Pada tahun 1956, Natsir memimpin sidang Mukhtamar Alam Islamy di Damaskus, bersama Syekh Maulana AbulA'la al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan an-Nadhawi (Locknow). Ia juga menjabat sebagai Wakil Presiden Kongres Islam Sedunia yang berpusat di Pakistan (Thohir, 2005: 26-27). Berkat pemikirannya dalam memajukan umat Islam Natsir juga dapat beberapa penghargaan dari pemerintah Tunisia dan Arab Saudi. Selain itu, Natsir juga mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Islam Libanon dan Universitas Sains dan Teknologi Malaysia.

Kristen di Indonesia

Kristen adalah agama yang diajarkan oleh Yesus Kristus (Isa Almasih). Ia dilahirkan di Betlehem Palestina sekitar tahun 4-5 SM. Agama Kristen adalah salah satu agama Abrahamik yang berdasarkan hidup, ajaran kematian penyaliban, kebangkitan,

dan kenaikan Yesus dari Nazret ke surga. Seperti yang dijelaskan pada perjanjian Baru (Wakhid, 2014: 12). Teologinya, adalah monoteisme yang percaya bahwa Tuhan memiliki tiga pribadi atau tritunggal. Agama Kristen memberikan suatu ajaran yang disebut Trinitas, yang berarti Tuhan memiliki tiga oknum, yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus. Oknum-oknum itu sama-sama abadi dan sama-sama sedrajat, mereka juga sama-sama abadi dan semua sama-sama berkuasa (Manan, 2016: 105).

Agama Kristen sama seperti agama lainnya yang memiliki Kitab Suci. Kitab Suci agama Kristen yaitu Alkitab. Alkitab berisi tentang wahyu-wahyu dari Tuhan dan rencana keselamatan umat manusia. Menurut keyakinan Kristen Alkitab tidak diturunkan dari surga atau diajarkan oleh Allah kepada manusia, namun Alkitab diciptakan manusia yang dipimpin dan didorong oleh Allah, melalui Roh Kudusnya (Manan, 2016: 112-116). Dalam Agama Kristen juga terdapat kewajiban berdakwah, dakwah dalam agama Kristen disebut Misionaris atau disebut juga Zendeing, yang diambil dari bahasa belanda yang berarti pegutusan. Misionaris atau Zending ditunjukkan untuk penyebaran agama Kristen melalui kabar keselamatan yang diberikan Allah kepada seluruh dunia. Misionaris adalah pendakwah dari Kristen Katolik sedangkan Zending adalah pendakwah dari Kristen Protestan.

Bentuk dan metode Kristenisasi

Kristenisasi atau pemurtadan adalah bentuk lain dari peperangan yang dilancarkan umat Kristen setelah berakhirnya Perang Salib yang menyisakan kegagalan. Dari praktek yang bisa dilihat selama ini kristenisasi bisa diartikan sebagai gerakan agama, politik, penjajahan yang muncul setelah kegagalan Perang Salib, dengan tujuan untuk menyiarkan agama Kristen di kalangan dunia ketiga yang pada umumnya didominasi oleh umat Islam (Fais, 2014: 7). Orang kristen pertama yang memimpin Kristenisasi setelah gagalnya perang salib adalah Raymond Lull. Dalam rangka untuk memperlancar misinya, Raymond Lull belajar untuk menguasai Bahasa Aran dan mengembara ke negri-negri Arab untuk berdialog dengan para ulama-ulama. Hingga lambat laun muncul salah satu akademi yang menjadi pusat pengajaran Zending Masehi. Setelah itu muncul juga berbagai organisasi-organisasi Misionaris diberbagai negara (Adian, 2005: xxvii).

Adapun bentuk-bentuk atau cara-cara yang dilakukan para misionaris dalam menyebarkan agama Kristen yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah cara yang paling berharga dalam usaha kaum-kaum misionaris untuk mengkristenkan umat agama lain terutama Islam. Mereka mendirikan sekolah dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi atau Universitas. Dalam sekolah tersebut agama yang diajarkan bukanlah agama yang dianut oleh masing-masing anak didik, namun agama kristen. Mereka juga melakukan pertukaran pelajar agar para peserta didik terutama yang beragama selain Kristen dapat lebih mencintai dunia Barat (Fais, 2014: 8-9). Contoh sekolah atau perguruan tinggi di Indonesia adalah Sekolah Santa Maria, Sekolah Santa Monica, Universitas Kristen Indonesia (UKI), Sekolah Tinggi Teologia (STT) Apostolos, Institut Teologi Kalimatullah (ITK), dan masih banyak lainnya.

2. Pelayanan kesehatan

Mereka melakukan pelayanan kesehatan, memberikan obat-obatan gratis yang diperuntukkan untuk siapa saja terutama pemeluk agama lain yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati atau membujuk secara halus agar ikut memeluk agama Kristen.

3. Sosial

Dalam upaya Kristenisasi, mereka banyak mendirikan panti asuhan anak yatim piatu dan terlantar dan panti jompo. Tidak hanya itu saja mereka juga mendirikan asrama-asrama mahasiswa/i dan perkumpulan atau klub-klub untuk remaja.

Perkembangan Kristenisasi di Indonesia

Ketika agama Kristen masuk ke Nusantara (Indonesia), hampir sebagian besar penduduknya sudah memeluk agama Islam. Agama Kristen masuk ke Indonesia bersamaan dengan datangnya bangsa Barat pada abad ke 16 sampai dengan 17 M. Yang kala itu bertujuan tidak hanya berdagang atau mencari rempah-rempah, tetapi ada tujuan yang lebih luas yaitu:

1. Gold yang berarti memburu kekayaan dengan mencari dan mengumpulkan emas, perak dan bahan-bahan lain yang sangat berharga. Pada saat itu yang menjadi tujuan utama adalah rempah-rempah.
2. Glory yang berarti memburu kekuasaan dan superioritas. Dalam hal ini mereka mencoba untuk menguasai tempat yang mereka datangi
3. Gospel ini berarti untuk menjalankan tugas suci menyebarkan agama, dalam hal ini agama yang mereka bawa adalah agama Kristen (Mansyur, 2014: 53).

Karena kedatangannya bersamaan dengan penjajahan, hal ini turut mempengaruhi perkembangan agama Kristen di Indonesia. Pada masa kolonial kegiatan misionaris mendapatkan banyak bantuan dari pemerintahan Belanda baik dalam bentuk politik maupun materi. Namun karena eratnya hubungan antara kolonial dan kegiatan misionaris ini membuat pelaksanaan misionaris mendapat banyak kendala dan hambatan (Sudarto, 1999: 71).

Batuan dari pihak kolonial ini mengakibatkan adanya citra negatif didalam masyarakat terutama umat Islam terhadap misionaris, karena mereka beranggapan bahwa para misionaris ini adalah antek-antek dari para kolonial, sedangkan Kristen sendiri dipandang sebagai agama penjajah yang menindas. Walaupun dari pihak Kristen membantah hal tersebut dengan menunjukkan para umat Kristen juga ikut berjuang melawan penjajahan, namun hal itu tidak bisa mengubah stigma yang tertanam di masyarakat, Karena bukti sejarah berkata lain. Mereka yang beragama Kristen pada masa kolonial belanda mendapat sejumlah kemudahan bahkan para pastor menjabat sebagai pegawai tetap di kantor-kantor pemerintahan Belanda (Sudarto, 1999: 72-73).

Kegiatan misionaris ini yang pada masa kolonial Belanda mendapat bantuan besar-besaran dalam beberapa aspek seperti politik dan materi justru mendapat banyak hambatan. Justru misi Kristenisasi ini mulai mencapai keberhasilan pada masa kemerdekaan, terutama pada pemerintahan Orde Baru. Pada masa ini pertumbuhan umat Kristen bertambah sangat cepat dibandingkan masa sebelumnya.

Pada tahun 1931 jumlah umat Kristen masih 2,8 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah ini kian meningkat hingga tahun 1971 telah mencapai 7,4. Setelah kemerdekaan Indonesia larangan untuk menyebarkan agama Kristen di wilayah Islam

sudah tidak diberlakukan lagi, karena pada saat itu semua agama memiliki kedudukan yang sama dan hak yang sama dimata hukum sesuai UUD 1945 (Sudarto, 1999: 79). Pertumbuhan umat Kristen juga dapat dilihat dari naiknya jumlah anggota gereja. Anggota gereja baptis Indonesia meningkat dari 1.317 pada tahun 1960 menjadi 3.391 di tahun 1965. Dari Juli hingga Agustus 1966 Gereja Kristen di Jawa Timur membaptis 10.000 orang. Masih ditahunyang sama 1966 hingga 1967di Sumatera Utara, Gereja Protestan Batak Karo membaptis lebih dari 26.000 orang (Jerson, 2008: 410-412). Lalu pada tahun 1970, umat Kristen berjumlah 5.726.000. sedangkan Katolik berjumlah 2.290.000 orang (Anwar, 1995: 163).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemeluk agama Kristen di Indonesia yaitu salah satunya adalah kondisi politik pada saat itu. Pada tahun 1965 Soekarno mengeluarkan keputusan Presiden yang membatasi negara hanya mengakui 5 agama saja, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik (Firman, 2018: 13). Setelah Soekarno lengser pada 1967, Soeharto menganggap agama adalah benteng yang bisa menghalangi kembalinya Komunis, sehingga pada masa rezim Orde Baru mengharuskan semua warga negara untuk menyatakan kepercayaannya kepada salah satu agama yang diakui oleh negara.

Bagi para keluarga orang-orang komunis maupun partisipan PKI dan orang-orang abangan yang sering kali dilebeli Komunis, untuk bertahan hidup mereka harus berpindah agama. Tidak hanya sekedar berpindah agama dan untuk bertahan hidup para eks PKI ini juga memiliki dendam idiologi yang membuat mereka yang baru memeluk agama Kristen/Katolik lebih agresif dalam beragama terutama bila bersinggungan dengan umat Islam (Singgih, 2008: 232). dan ini menjadi peluang untuk misi Penginjilan bagi umat Kristen untuk menyebarkan agamanya, dengan cara membujuk dan memberikan bantuan-bantuan kepada mereka (Bakhtiar, dkk, 2005: 60).

Pada tahun 1967, misi tersebut mulai menunjukkan cara-cara yang menyinggung umat Islam dan terkesan agresif, yaitu dengan dengan mendirikan gereja dan sekolah Kristen dilingkungan kaum Muslim (Natsir, 1983: 7). Kaum Muslim amat sangat merasa keberatan dengan cara umat Kristen menyebarkan agamanya. Karena mereka menggunakan cara-cara yang kurang etis, seperti mendatangi satu-satu ke rumah orang

Islam, bahkan mereka dengan sengaja mendatangi tokoh-tokoh Islam seperti Dr. H.M Rasjidi, guru besar hukum Islam di Universitas Indonesia (UI) (Sudarto, 1999: 80).

Akibat dari Kristenisasi yang agresif ini, mulai bermunculan kerusuhan-kerusuhan seperti perusakan tempat-tempat ibadah umat Kristen seperti yang terjadi di Mauleboh Aceh, Purwodadi dan Jakarta. Untuk meredam konflik yang terjadi antara dua umat beragama ini pemerintah pun mencoba mengambil tindakan, atas prakarsa Presiden Soeharto, pemerintah mengadakan musyawarah antar agama. akan tetapi musyawarah tersebut berakhir sia-sia karena gagal diambilnya kesepakatan “ bahwa penyebaran agama tidak boleh ditujukan kepada mereka yang sudah beragama”. Dalam musyawarah hanya menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang tidak begitu berarti seperti membentuk Badan Musyawarah Agama yang bertugas untuk:

1. Membantu pemerintah untuk menyarankan unsur-unsur penyelesaian masalah-masalah, yang muncul dalam kehidupan beragama
2. Mengusahakan upaya untuk menciptakan sikap saling pengertian dan saling menghormat antar sesama umat beragama (Natsir, 1983: 11-19).

Sebenarnya ada satu lagi tugas yang harus dijalankan Badan Musyawarah Agama selain yang tercantum diatas yaitu “ saling membantu dengan yang lainnya, moral-spiritual dan materil serta berlomba-lomba untuk meyakinkan golongan ateis (Komunis) untuk mempercayai Tuhan yang Mahaesa dan tidak menjadikan umat yang telah beragama sebagai sasaran penyebaran agama (Sudarto, 1999: 81). Setelah berlangsungnya musyawarah yang gagal menyepakati kesepakatan untuk tidak menyebarkan agama pada yang telah memiliki agama, kegiatan Kristenisasi tetap berjalan seperti biasanya. Walaupun ada penurunan dalam intensitasnya dan mengalami perubahan pendekatan karena gencarnya pelaksanaan program kerukunan umat beragama yang dilancarkan pemerintah. Sementara itu issue pengkristenan 20 tahun untuk pulau Jawa dan 50 tahun untuk Indonesia masih hangat dibicarakan oleh kaum Muslimin, tiba-tiba ada selebaran yang berisikan hasil keputusan tentang program kerja Kristen Katholik se Jawa Tengah yang sudah diputuskan di Magelang pada 20 Juli 1970.

Tindakan M. Natsir terhadap Kristenisasi

Perkembangan agama Kristen di Indonesia pada tahun 1965-1979, menimbulkan banyak konflik antar agama ditengah masyarakat, karena menggunakan cara-cara yang menyinggung terutama kepada umat Islam. Dalam hal ini M. Natsir memiliki perhatian yang lebih terhadap kerukunan antar umat beragama, M. Natsir berpendapat bahwa misionaris di Indonesia harus dikendalikan. Dalam hal ini M. Natsir ikut andil dengan melakukan beberapa tindakan untuk menanggulangi gerakan Kristenisasi tersebut seperti, mengajukan Modus Vivendi antar umat beragama, pengiriman da'i ke pelosok daerah di Indonesia, dan mengirim surat ke Paus Paulus II.

Modus Vivendi umat beragama

Untuk menanggapi Kristenisasi yang makin agresif dan menimbulkan banyak konflik antar agama yang mengakibatkan kerugian, Natsir mengajukan perlunya masyarakat yang beragama Islam dan Kristen mengadakan Modus Vivendi, modus vivendi adalah sebuah kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Adapun tujuan dari modus Vivendi ini dijalankan. Yang pertama, bagi kedua umat beragama ini, yaitu untuk menciptakan kehidupan berdampingan yang damai. Yang kedua terwujudnya perdamaian antar masyarakat yang berbeda agama di Indonesia dengan kepentingan pembangunan nasional. Yang ketiga, yaitu agar semua masyarakat di Indonesia dapat merasakan hidup intern umat beragama dengan pemerintah. Yang keempat menghindari terjadinya perang agama. dan yang terakhir adalah mengajak seluruh umat beragama untuk mengamalkan salah satu perintah agama, yaitu keadilan dalam keragaman beragama (Mas'ood, 2012: 138).

Dalam modus vivendi tersebut umat Islam menginginkan hal-hal berikut

1. Hidup berdampingan dengan baik, saling menghargai dan menjunjung toleransi antar agama
2. Semua agama di Indonesia merasakan hidup
3. Terwujudnya perdamaian antara masyarakat yang memiliki perbedaan agama di Indonesia dengan kepentingan pembangunan nasional

M. Natsir juga mengatakan bahwa saat ini posisi masing-masing sudah jelas. Umat Islam Indoneisa sudah mengulurkan tangan dengan mengajukan suatu modus viviendi demi kerukunan hidup antar agama, bahkan presiden Soeharto juga sudah berkali-kali menganjurkan agar satu golongan agama jangan dijadikan sebagai sasaran kegiatan agama lain. Tidak hanya itu menhakam /panglima ABRI juga sudah memperingatkan agar jangan memakai penindasan atau daya tarik ekonomi dan kebudayaan untuk memindahkan agama. selain itu wakil-wakil dewan gereja sedunia, Islamic Foundation dan pemuka-pemuka agama Kristen dan Islam di seluruh dunia juga sudah mengadakan sebuah koperensi Misi Kristen/Dakwah Islam di Genewa, dan dalam pertemuan itu sudah disarankan untuk penyalahgunaan diakonia dihentikan (Natsir, 1983: 33-34).

Sebenarnya ditingkatan atas sudah tercapai hasil yang positif. Tinggal direalisasikan saja oleh pelaksana lapangan. Namun yang terjadi, sampai saat ini uluran tangan dari pihak islam ditanggapi dingin oleh pihak Kristen. Dalam keadaan seperti ini dimana tidak ada perubahan sikap dari pihak gereja, Zending, dan missi dalam prakteknya maka akan sulit untuk mempraktekkan “kerukunan hidup beragama” (Natsir, 1983: 3). Konsep dakwah M. Natsir melalui modus viviendi, patut untuk dihargai, karena knsep itu menyangkut pemeliharaan stabilitas dan kelanjutan pembangunan nasional. dengan hal ini diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat bersatu untuk menjalankan trilogi kerukunan, agar terciptanya masyarakat yang damai.

Muhamad Natsir juga memberikan tiga saran untuk menghindari terulangnya insiden-insiden tersebut. Yang pertama, golongan Kristen tanpa mengurangi hak dan dakwah mereka untuk membawa kabar indjil sampai keujung bumi, diharapkan untuk menahan diri dari maksud dan tujuannya dari program Kristenisasi. Yang kedua, orang Islam pun harus bisa menahan diri agar tidak cepat-cepat mengambil tindakan secara fisik terhadap umat Kristen. Tetapi hal ini hanya bisa terjadi apabila umat Kristen juga dapat menahan diri. Yang terakhir, untuk pemerintah sendiri harus bertindak cepat, apabila umat Kristen sudah bertindak yang melanggar peraturan pemerintah, agar umat Islam tidak merasa seolah-olah tidak mendapat perlindungan secara hukum terhadap rong-rongan dari pihak lain (Natsir, 1969: 215).

Pengiriman dai Dewan Dakwah Islamiyah

Setelah M. Natsir keluar dari penjara, M. Natsir juga meninggalkan dunia politik dan terjun ke dunia pendidikan, kesejahteraan, dan dunia dakwah. Melalui langkah ini M. Natsir berharap dapat memperkuat pengaruh Islam dalam segala aspek kehidupan di Indonesia. dan pada tanggal 9 Mei 1967 M. Natsir dan kawan-kawannya membentuk Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) (Fillard, 1999: 342). Pendirian DDII ini juga dilatar belakangi akan kegelisaahan mereka tentang perkembangan umat Kristen yang cukup pesat. Sehingga lembaga ini dibentuk untuk merespon Kristenisasi di Indonesia (Aritonang, 2004: 369). Salah satu caranya dengan mengirimkan para dai ke pelosok-pelosok daerah di Indonesia.

Tujuan pengiriman dai adalah untuk membina umat Islam terutama dipedesaan dan daerah transmigrasi, sekaligus membentengi umat dari berbagai pengaruh terhadap pendangkalan akidah, pemurtadan dan sebagainya. Para dai umumnya direkrut dari anggota DDII, mereka dididik dan dilatih, dibekali dengan ilmu dan ketrampilan yang diperlukan dalam melaksanakan dakwah ditempat-tempat tersebut (Anwar, 1995: 199). Melalui pengiriman dai ini diharapkan umat Islam di daerah-daerah terpencil dapat menjaga keimanannya dan keislamannya. Akidah dan keyakinan yang mereka dapat dibentengi dari berbagai pengaruh negatif dari luar, baik berupa ajaran nativisme (ajaran yang digali dari bumi sendiri) maupun pengaruh misionaris Kristen yang pada saat ini mengalami perkembangan cukup pesat.

M. Natsir memahami bahwa para dai yang melakukan dakwah di daerah-daerah pedesaan, pedalaman dan daerah transmigrasi pasti mengalami hambatan dan rintangan yang tidak sedikit, seperti sarana prasarana yang tersedia dan keadaan lingkungan yang terkadang memiliki medan yang sulit untuk ditempuh. Sebagai perbandingan dengan para misionaris yang mendapat bantuan secara besar-besaran dari barat. Para misionaris ini biasanya menggunakan pesawat terbang untuk mengirim bantuan kedaerah plosok negri seperti pedalaman Kalimantan. Walaupun M. Natsir juga memberikan bantuan kepada para dai yang sedang melaksanakan tugas, namun bantuan tersebut tidak seperti para misionaris karena keterbatasan yang ada. Namun para dai sudah dibekali semangat iman yang mantap, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Banyak diantara para dai yang telah berhasil melaksanakan tugasnya. Bagi dai yang telah usai mengemban tugas berdakwah, mereka mendapatkan beasiswa untuk belajar ke negara-negara Timur Tengah. Hal ini diberikan dengan tujuan agar mengembangkan dan meningkatkan kualitas ilmu agama mereka yang berguna untuk kegiatan dakwah kepada masyarakat dimasa yang akan datang.

Pengiriman surat kepada Paus Yohanes Paulus II 1989

Dalam menjalankan missionaris, para umat Kristen pun menyalahgunakan pelayanan masyarakat dan sikap tidak toleran dari orang-orang Kristenterhadap umat Islam, hal ini disebut juga dengan istilah diakonia. Menanggapi permasalahan ini M. Natsir dan teman-temannya seperti KH Rusli Abdul Wahid, H.M Rasyidi dan K.H Masykur, pernah mengirimkan surat terbuka kepada Paus Paulus II. Dalam surat ini natsir menjelaskan betapa lihaihnya misi Kristen /Katholik melalui diakonia di Indonesia.

Sebagai lampiran surat tersebut M. Natsir juga membeberkan kegiatan missionaris di Indonesia. dan ada tigabelas poin kegiatan missionaris diantaranya adalah:

1. Memilih desa-desa yang terpencil dan membantu orang-orang miskin
2. Perbaikan rumah
3. Menawarkan pekerjaan
4. Kursus-kursus ketrampilan gratis
5. Meniru kebiasaan orang Islam
6. Pertunjukan-pertunjukan filem
7. Membangun gereja-gereja dan kapel liar
8. Penyalahgunaan transmigrasi
9. Penyalahgunaan kedudukan
10. Perkumpulan koperasi
11. Perkawinan campur antar agama
12. Merawat yang sakit dan menguburkannya
13. Pendidikandi sekolah Kristen

Dilihat dari misi tersebut dengan diakonianya, bisa dikatakan bahwa umat Islam telah terkepung upaya Kristenisasi dalam berbagai aspek. Hal ini disadari pemertintah. ini terbukti dengan lahirnya beberapa surat dari pemerintah yang bertujuan mengatur

tatacara penyiaran agama dan bantuan-bantuan yang diterima dari luar negeri yang ditujukan kepada lembaga-lembaga keagamaan diluar negeri. Keputusan tersebut dituangkan kedalam keputusan menteri no. 77 tahun 1979 dan keputusan bersama Menteri Agama dan bersama Menteri Dalam Negeri no. 1 tahun 1979.

Melihat tindakan yang diambil M.Natsir dalam menanggulangi Kristenisasi di Indonesia tidak mendapatkan hasil yang maksimal, karena usaha yang diciptakanya mendapatkan sambutan pro dan kontra. Di mana umat Islam menyetujui dan menanngapinya dengan positif sedangkan dari umat Kristen menyambut dengan dingin usaha yang dilakukan M. Natsir. Selain itu yang membuat usaha-usaha M.Natsir ini kurang maksimal adalah carra-cara yang ia gunakan kurang efektif. Dapat kita ketahui bahwa umat Kristen dalam upaya Kristenisai pada saat itu menggunakan bantuan materi untuk menarik umat Islam yang miskin untuk berpindah agama, seharusnya M.Natsir juga melakukan hal yang sama, karena memang pada saat itu kondisi ekonomi di Indonesia tidak cukup baik sehingga kemiskinan masih banyak diderita oleh masyarakat.

SIMPULAN

. Natsir lahir di Alahan Panjang, Sumatra Barat pada tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H, atau pada tanggalan Masehi dia lahir pada 17 Juli 1908. M. Natsir adalah seorang tokoh Muslim kontemporer, dia menjabat sebagai ketua Masyumi hingga organisasi ini di bubarkan pemerintah, dia juga pernah menjabat sebagi Menteri Penerangan tiga periode.

Kristenisasi di Indonesia mulai mencapai kesuksesan pada masa awal Orde Baru setelah meletusnya konflik G 30/S/PKI. Pada masa ini jumlah umat Kristen meningkat cukup pesat. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan jumlah anggota gereja, Anggota gereja babtis Indonesia meningkat dari 1.317 pada tahun 1960 menjadi 3.391 di tahun 1965. Dan dari Juli hingga Agustus 1966 Gereja Kristen di Jawa Timur membaptis 10.000 orang. Masih ditahun yang sama 1966 hingga 1967di Sumatera Utara, di Gereja Protestan Batak Karo membaptis lebih dari 26.000 orang. Lalu pada tahun 1970, umat kristen berjumlah 5.726.000. sedangkan Katolik berjumlah 2.290.000 orang.

Kenaikan yang amat pesat ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu, pembatasan agama oleh pemerintah, dan meletusnya konflik G 30 S/PKI. Untuk melancarkan misi Kristenisasi, para umat Kristenpun memiliki beberapa program kerja dan taktik untuk penyebaran agama Kristen seperti, mendirikan sekolah-sekolah dan gereja di pemukiman Muslim, memberikan bantuan-bantuan secara cuma-cuma kepada umat Islam yang kurang mampu dan bantuan-bantuan kepada korban bencana alam. Akibat dari cara-cara ini, umat Islam merasa keberatan, dan terjadilah konflik antara umat Islam dan Kristen contohnya konflik yang terjadi di Mauleboh Aceh, pengrusakan Gereja di Makasar, perusakan sekolah di Slipi, dan masih banyak lagi peristiwa yang terjadi akibat misi Kristen yang terlalu agresif. Untuk menanggulangi hal ini pemerintah tak tinggal diam, pemerintah pun membuka dialog antar agama untuk meredam konflik yang terjadi antar dua umat beragama ini, namun dialog ini gagal mencapai kesepakatan yang diinginkan. Dan pada tanggal 26-30 Juni 1976 diadakan konferensi di Geneva dengan tujuan untuk mencari cara mencapai *modus vivendi*, dan tatakrama hidup antar umat beragama.

Dalam menanggapi Kristenisasi di Indonesia yang berkembang sangat cepat dan diiringi dengan cara-cara yang cukup agresif dan menyinggung M. Natsir pun ikut bereaksi dengan mengajukan *Modus vivendi* untuk kedua umat yang berseteru, tujuan dari *modus vivendi* ini adalah untuk menciptakan kerukunan di dalam masyarakat yang berbeda agama. Mengirimkan dai-dai ke pelosok-pelosok daerah di Indonesia, pengiriman dai-dai ini dimaksudkan untuk membina umat Islam terutama di pedesaan dan daerah transmigrasi, sekaligus membentengi umat dari berbagai pengaruh terhadap pandangan akidah, pemurtadan dan sebagainya. Selain dua hal di atas, respon Natsir dalam menghadapi Kristenisasi adalah dengan mengirimkan surat terbuka kepada Paus Yohanes Paulus II, yang kala itu berkunjung ke Indonesia, dalam surat terbuka itu M. Natsir dan kawan-kawannya menyampaikan betapa lihai misi Kristen /Katolik melalui diakonia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad ,Nur. *Pluralisme Agama*. Jakarta: Kompas. 2001.
- Andree, Fillard. *NU vis-a-vis Negara : pencarian isi, bentuk dan makna*. Yogyakarta: LkiS.1999.
- Arif , Firman Muhamad. *Muqashid As Living Law Dalam Diamika Kerukunan Umat Beragama Di Tana Luwu*. Yogyakarta: CV Budi Utama.2018.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia* . Jakarta: GBK Gunung Mulia. 2004.
- Bakhtiar, dkk. *Rumah Minangdi Tengah Cengkraman Kristenisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.2005.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.1990.
- Boland. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers.1985.
- Edyar, Busan, dkk (Ed). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss.2009.
- Fais, Abu Jundulloh Muhamad. *Sejarah dan Pola Gerakan Kristenisasi*. Jakarta: Islamhause. 2014.
- Harjono, Anwar. 1995. *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasyim, Umar. *toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Binailmu. 1978.
- Hasyimy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan: Offset.1989.
- Humaida, Ida. *Respon Umat Islam Terhadap Misi Kristen di Indonesia 1945-1990*, skripsi fak adab dan humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.2000.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta Gema Insani.2005.
- Langi, G.S.S. Ratu. *Ratu Indonesia di Pasifik*. Jakarta: Pustaka Harapan. 1982.
- Luth, Thohir. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani. 1426.

- Mahendra, Yusril Ihza. *Moderenisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik M.Natsir*, dalam *Islamika*, Nomor 3, Januari-Maret. 1994.
- Manan, Muhamad. *Sejarah dan Ajaran Agama-Agama 2: Mesir Kuno. Yunani Kuno, Romawi Kuno, Kristen dan Islam*. Surabaya: IKAPI. 2016.
- Mohamad, Herry, Dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Musyarofah, Innani. *Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia Pandangan HM Rasyidi*. Skripsi fak Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. 2016.
- Narciso, Jerson Benia. *Cristianization in New Order Indonesia (1965-1998): Discourses, Debates And Negotiation*. Jogjakarta: Melintas. 2008.
- Natsir, M. *Percakapan Antara Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Jakarta: Media Dakwah. 1989.
- _____. *Agama dan Falsafah Negara*. Medan: t.p. 1951.
- _____. *Capital Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang. 1954.
- _____. *Islam Dan Kristen di Indonesia*, Bandung; PT Bulan Sabit-BS-003.1969.
- _____. *Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Fajar Shadiq. 1975.
- _____. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah. 1983.
- _____. *Mencari Modus Vivendi Antar umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah. 1983.
- _____. *Some Observation Concerning The Role Of Islam In National And Affairs*. Ney York: Literary Licensing. 1954.
- Negara, Ahmad Mansyur Surya. *Api Sejarah 1*. Bandung: Suryadinasti. 2014.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu. 1978.
- Nugroho, Singgih. *Menyintas dan Menyebrang, Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Syarikat. 2008.
- Puar, Yusuf Abdullah. *M.Natsir 70 Tahun: kenang-kenangan kehidupan dan perjuangan*”. Jakarta: Pustaka Antara. 1978.
- Roem, Mohamad. *Peralihan ke Negara Kesatuan*. Jakarta: Media Dakwah. 1993.
- Rois, Lukman Fathul. *Muhamad Muhammad Muhammad Natsir Pemandu Umat*. Jakarta: PT.Bulan Bintang.1989.

- Rusli, Ris'an. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP. 2018.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2007.
- Sudarto. *Konflik Islam-Kristen Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1999.
- Sugiyarto, Wakhid. *Jaringan Kerja Penginjilan dan dampak Pemahaman Terhadap Oikumenis dan Kemajemukan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbag Kehidupan Keagamaan Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suhardono, Edi. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 1994.
- Tempo. Natsir, *Politik Santun di Antara Dua Rezim*. Jakarta: Gramedia.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: GEMA INSANI. 2005.
- Tohar, Toto. *Respon Muhammadiyah Terhadap Kristenisasi di Indonesia*. skripsi fak Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.
- Utami, Fitri Budi. *Strategi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Dalam Mengatasi Gerakan Pemurtadan di Kaliori*. Skripsi fak Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. 2012.
- Wahid, Nur. *Misi Katolik dan Dakwah Islam di Banjaroya: Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama*, tesis fak agama dan filsafa, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2018.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2005.

Akses Internet

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_peran, diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/misionaris> diakses pada tanggal 22 Juni 2019